

Sahabat Terbaik

Hari Minggu pagi yang cerah ini seharusnya adalah waktu yang menyenangkan untuk olahraga bersama sahabat terdekat. Sayangnya, hari ini Femii sedang tidak enak badan, perut dan punggungnya nyeri karena haid. Dia juga sedang berantem dengan sahabat terbaiknya, Salma. Setelah peristiwa satu minggu yang lalu, mereka sudah nggak bertegur sapa sama sekali.

Femii sedang berbaring di tempat tidur, saat bel pintu rumahnya berbunyi. Tak lama kemudian, ibu masuk ke kamar Femii memberitahukan bahwa ada seseorang datang menjenguk. Femii beranjak dari tempat tidur untuk menyambut tamu tersebut.

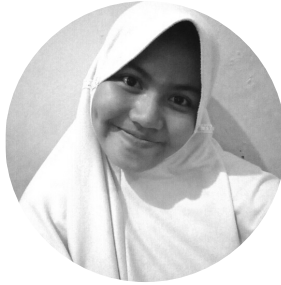
Aldi tersenyum, di balik punggung ibu. Dia membawa beberapa buah tangan. Bukannya senang karena ada yang menjenguk, Femii justru cemberut.

“Semoga lekas sembuh ya, Femii,” Aldi memberi salam ramah. “Kemarin di kelas sepi nggak ada kamu.”

“Terima kasih Aldi. Aku senang kamu menjenguk dan mendoakanku. Sayangnya, aku nggak suka jika Salma sedih dan marah kepadaku karena tahu kamu menjengukku.”

Kreasi Lanjutan Cerita Pendek
Sahabat Femii
"Sahabat Terbaik"

“Pada akhirnya, sesuatu yang kamu lepaskan dengan lapang dada adalah sesuatu yang tergantikan oleh kejutan Tuhan yang lain. Hanya tinggal masalah waktu.”



Karya:
Nilam Putri

Lelaki itu nampak terkejut, senyumnya yang tadi bertengger pun hilang. "Ya?"

Femii menghela napas berat dan panjang. Dia menutupi wajahnya dengan kedua tangan. "Di, maaf ya.. tapi aku rasa aku sedang ingin sendiri. Lebih baik kamu pulang aja."

Aldi tersenyum sedih lantas berkata, "Maaf kalau aku ganggu. Aku pergi dulu, Fem."

Lelaki itu pergi, Femii masuk ke kamar dan merebahkan diri di kasur. Pagi yang cerah jadi seolah ejekan untuknya. Dia ingin menangis, namun tak bisa. Kalau mau berpikir positif, mungkin ini hanya perasaannya saja karena ia sedang begitu sensitif akibat sedang nyeri haid. Femii mengembuskan napas lelah dan menenggelamkan wajah pada bantal.

Salah Sangka

Petir menggelegar. Hujan deras mengguyur. Femii menggigil kedinginan, sambil menggerutu kesal dalam hati. Menurut Femii ada dua hal paling sulit untuk diatasi di dunia ini, setelah ujian Fisika, yaitu nyeri haid dan berhadapan dengan orang yang jutek. Kali ini Femii mengalami hal sulit itu sekaligus!

“Gara-gara kamu nyeri haid sih, kita jadi terjebak kehujanan di sini. Kalo enggak kan kita bisa jalan lebih cepat ke pemukiman penduduk,” cerca Benny.

“Maaf,” Femii hanya bisa menjawab singkat. Dia sedang meringkuk di bawah rimbunan pohon karena menahan nyeri haid.

“Sebentar lagi matahari terbenam. Masa mau nginep di hutan sih? Kamu menghambat aja ah,” masih dengan nada marah, Benny kembali ngomel-ngomel.

Femii kemudian bangkit untuk memberi pengertian. “Aku nggak mengeluh saat menemanimu memeriksa tanda yang salah dan akhirnya malah kesasar. Seharusnya kita pecahkan masalah ini bersama. Kita berdua tersesat dan tidak membawa perbekalan yang cukup.”

“Iya, trus gimana dong? Mau lanjut jalan tapi katamu perutmu nyeri sekali. Mau tetap berteduh nunggu hujan reda, nanti kemalaman di hutan.”

Femii menghela napas panjang sebelum menjawab.

Kreasi Lanjutan Cerita Pendek
Sahabat Femii
"Salah Sangka"

“Baiklah, sebentar lagi malaikat akan menjemputku. Ya, bahkan malaikat itu sudah mengabsenku sebelum naik kereta menuju Surga.”



Karya:
Indira Isvandiary

“Ya udah, kamu pergi saja duluan menyusul yang lain. Biarkan aku di sini sampai sakitku hilang,” ujar Femii pada teman emosionalnya itu. Bagi Femii, Benny tidak pernah berubah sejak pertama kali mereka kenal dan hampir dua tahun sekelas di SMA Indonesia.

Kesalannya Benny sedikit mengempis saat memandang Femii iba. Meski begitu, bagaimana pun, ia tak mungkin ikut-ikutan meringkuk bersama Femii tanpa bergerak. Bisa-bisa saat ketakutannya kambuh, Femii akan mentertawakannya.

Femii menoleh ke arah Benny yang hanya berdiri terdiam, “Kenapa? Berubah pikiran?”

“Nggak, aku akan tetap pergi tanpamu.”

Femii mengumpat dalam hati, “Dasar cowok pengecut, berani-beraninya dia mau meninggalkan cewek sendirian di hutan? Sungguh nggak bertanggung jawab! Mana jiwa Pramuka-nya?! Oh tidak, apa dia benar-benar akan meninggalkanku sendiri?” wajah Femii semakin pucat karena khawatir, “Aku kan nggak serius menyuruhnya pergi!”

Nyanyian Masa Depan

Femii bangun pagi-pagi sekali, bahkan sebelum matahari terbit dan burung gereja berkicau. Hari ini adalah hari besar yang telah dipersiapkan jauh-jauh hari. Dari semalam, Femii sudah menyiapkan baju, alat tulis, serta beberapa ‘peralatan perang’ untuk menghadapi pertempuran hari ini. Tepat pukul 6 pagi, Femii sudah siap berangkat.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba wajah Femii menjadi pucat dan muncul keringat dingin. Ayah Femii memperhatikan perubahan tiba-tiba anak perempuannya.

“Kamu kenapa?”

“Nggak apa-apa, Yah. Hanya sedikit nyeri haid hari pertama,” jawab Femii sambil meringis kesakitan.

“Kamu sudah minum obat kan?”

Femii menggeleng.

“Yaudah, kita belok ke apotek dulu ya.”

“Nggak usah, Yah. Nanti telat ke audisi sekolah musik. Waktunya sudah mepet.”

“Kan masih ada waktu sampai sore untuk audisi.”

“Kalau ikut audisi sore, berarti aku nggak bisa datang wawancara sekolah unggulan.” Femii menunduk lesu. Dia sedang dalam dilema, mengikuti audisi sekolah musik dambaannya, atau sekolah unggulan seperti yang diinginkan orang tuanya. Dia sudah mempersiapkan diri untuk ikut keduanya hari ini.

“Kalau kamu paksakan, hasilnya jadi nggak maksimal dua-duanya. Lebih baik korbankan salah satu tapi hasilnya maksimal,” kata Ayah Femii sabar.

Femii berpikir keras, menentukan pilihan.

Kreasi Lanjutan Cerita Pendek
Sahabat Femii
"Nyanyian Masa Depan"

“Bisa tidak kita mempercayakan masa depan kepada seseorang yang belum bisa merelakan masa lalu, atau mengkhawatirkan kemungkinan yang belum tentu terjadi? Sebab sepertinya yang dihasilkan nantinya hanyalah penyesalan.”



Karya:

Adelia Eka Dita

Mobil sudah mulai melaju namun Femii tetap diam. Di hari-hari seperti ini, Femii teringat dengan ibunya yang kini masih tertidur pulas karena kelelahan sehabis menyanyi di acara keluarga semalam. Biasanya, ibunya itu selalu membawakan obat pereda nyeri haid yang mereka pakai bersama—Feminax—lalu menyanyikan satu lagu klasik untuk membantu Femii tidur.

“Ayah...” Panggil Femii pelan, “Tidakkah Ayah ingin Femii memilih pilihan yang terbaik untuk masa depan dan kebahagiaan Femii?”

Ayah Femii tersentak, “Tentu saja, Fem. Ayah menginginkan hal itu.”

“Tapi, jika menurut Femii pilihan terbaiknya adalah audisi sekolah musik, bagaimana?”

Ada jeda yang lama. Femii tahu, keinginan orangtuanya agar ia masuk ke sekolah unggulan didasari karena satu hal. Satu hal di masa-masa gelap itu.

“Femii...” Femii kenal nada itu, nada memohon penuh harap yang sama yang digunakan ayah kepada ibu, di malam-malam tertentu saat suara